

JALINAN CINTA DI MUARA BLANAKAN: TRANSFORMASI KEHIDUPAN BERKAT MANGROVE

Senja merayap di Muara Blanakan, Subang, menyelimuti desa dengan nuansa melankolis. Karta, seorang nelayan sepuh yang telah menginjak usia 62 tahun, termenung di sisi perahu kayunya yang renta. Perahu itu, yang diberi nama Si Harapan, menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya selama empat dekade di pesisir utara Jawa. Kini, perahu itu terdampar, tenggelam sebagian di dalam lumpur yang seharusnya menjadi sumber kehidupan.

Setiap hembusan napas Karta terasa berat. Paru-parunya sesak oleh aroma minyak yang menyengat, limbah industri yang mencemari lingkungan. Bau lumpur yang membusuk menjadi simbol janji kemakmuran yang tak pernah terwujud. Jaring Karta kembali kosong, tidak ada ikan yang tertangkap.

Karta menggenggam erat sisi perahunya. Lumpur di sekitarnya tampak bergerak, bukan karena air pasang, tetapi karena penderitaan ekosistem. Lumpur yang dulu kaya akan mikroorganisme, makanan bagi kepiting, kini terasa seperti semen yang mengeras, dingin, dan mematikan. Karta mengingat janji-janji kampanye tentang revitalisasi, bantuan bibit, dan pemberdayaan masyarakat. Namun, semua itu hanya berakhir di meja birokrasi, tanpa realisasi. Kini, air laut berwarna keruh, kuning kecoklatan, membawa limbah pabrik yang tidak tersentuh hukum. Bahkan burung-burung air enggan untuk singgah, seolah tahu tempat ini adalah zona mati.

Karta mencelupkan tangannya ke dalam lumpur. Rasa dinginnya menusuk hingga ke tulang. Lumpur ini adalah simbol keputusan yang siap menelannya. Ia mencoba mengingat masa kecilnya, saat ia bermain di antara akar-akar mangrove *Rhizophora* yang menjulang tinggi. Dulu, udang putih berkejaran, dan kepiting bakau bersembunyi di mana-mana, mudah ditangkap, menjadi sumber rezeki yang pasti. Air muara jernih, dan ombak Laut Jawa memecah dengan lembut di garis pertahanan alami itu, melindungi desa dari banjir rob tanpa intervensi teknologi modern.

Namun, kini hutan mangrove hanya tinggal kenangan, menjadi tiang-tiang kurus yang mati, korban konversi lahan ilegal menjadi tambak udang intensif yang gagal, dan korban pencemaran dari hulu sungai yang tidak bertanggung jawab. Jaring Karta lebih sering menangkap sampah plastik, botol deterjen, dan serpihan *styrofoam* bukti keserakahan yang perlahan membunuh jantung pesisir Subang.

Karta memejamkan mata, membiarkan kenangan pahit menghantuinya: Jalu, cucu kesayangannya, pewaris tradisi lautnya, memilih untuk pergi dua tahun lalu. Jalu muak dengan laut yang hanya memberikan kesulitan, utang, dan harapan palsu. Harapan Karta akan masa depan pupus, menjadi debu yang dibawa angin laut yang pahit.

“Kakek,” suara Jalu terdengar lirih pada malam itu, di bawah cahaya lampu minyak. Jalu telah mengemasi tasnya. Mereka terus berbicara tentang Patimban. Pelabuhan itu akan menjadi gerbang dunia, simbol kemajuan. “Upah pabrik itu pasti, Kakek. Logika pabrik itu jelas: kamu bekerja, kamu dibayar, kamu punya masa depan.” Arus perubahan ini terlalu kuat. Jika kita tidak ikut, kita akan tertinggal.

Karta terdiam. Logika pasar Jalu menghantamnya dengan keras. Ia merasa gagal, tidak mampu melindungi warisan alam dari abrasi yang parah, perubahan lahan yang serakah, dan pencemaran dari hulu yang merusak. Ia meremas serpihan karang yang retak. Apakah modernitas mengharuskan mereka untuk mengorbankan alam? Hanya ada suara sunyi dari pesisir yang sekarat, dan Si Harapan semakin tenggelam.

Tiba-tiba, muncul kontras yang mencolok. Seorang gadis muda mendekat. Ia berdiri tegak di dermaga, mengenakan seragam SMP yang bersih. Ia membawa ransel berisi buku-buku tebal simbol ilmu pengetahuan yang hadir. Namanya Ratih, seorang siswi kelas tiga yang berjuang untuk proyek ilmiah remaja, membawa data, bukan utang.

Ratih berhenti di hadapan Karta. Kakinya tenggelam di lumpur, tetapi tatapannya lurus dan berani. Ia bertanya dengan nada serius: Pak Karta, mengapa Bapak dan semua orang membiarkan desa ini mati? Bapak tahu, mangrove adalah nyawa kita. Kenapa kita rela membunuhnya demi keuntungan sesaat?

Karta tersentak. Pertanyaan itu memiliki dasar yang kuat berdasarkan data. Karta melihat semangat di mata Ratih, sama seperti semangat Jalu, tetapi semangat Jalu membakar, sedangkan semangat Ratih menerangi. Logika Jalu adalah kepastian gaji jangka pendek, sedangkan Ratih membawa logika keberlanjutan berdasarkan fakta.

Ratih membentangkan dua lembar peta citra satelit dari data Badan Informasi Geospasial. Angka-angka ini jujur, Bapak. Riset sekolah kami, yang diverifikasi oleh mentor dari IPB, menunjukkan bahwa lebih dari separuh luas mangrove Pantura, termasuk di Blanakan, rusak total karena konversi lahan liar menjadi tambak udang ilegal, suaranya meninggi. Ini adalah pembunuhan ekosistem. Kerugian akibat abrasi dan hilangnya biota laut, yang kami hitung

dengan cermat menggunakan metode valuasi ekonomi, mencapai angka yang signifikan: 80 miliar per tahun di sepanjang pantai utara Subang. Delapan puluh miliar, Bapak! Kerugian satu tahun itu setara dengan membangun ratusan rumah layak huni.

Ratih membiarkan angka fantastis itu menggantung di udara. Itu adalah rezeki kolektif yang dicuri dari desa kita! Uang yang seharusnya dapat menghidupi satu kecamatan, hilang hanya karena kita membiarkan induk kehidupan laut itu mati. Tambak udang ilegal mungkin memberikan keuntungan sesaat pada segelintir orang, tetapi merampas rezeki abadi dari ribuan orang lain. Ini bukan hanya masalah lingkungan, Bapak Karta, ini adalah masalah keadilan ekonomi yang paling mendasar.

Ia kemudian menjelaskan metodologinya. Risetnya bukan hanya menghitung pohon. Ia mengukur pH air, sedimen, dan kepadatan kepiting. Semuanya menunjukkan penurunan yang ekstrem. Mangrove bukan hanya penahan ombak, Ratih melanjutkan. Mangrove adalah pabrik makanan, rumah bagi kepiting, dan memberikan rezeki yang berkelanjutan. Kita harus menciptakan keunggulan. Harus ada nilai tambah mangrove yang jelas, sehingga ia jauh lebih berharga saat dibiarkan hidup daripada saat ditebang. Ilmu pengetahuan adalah senjata kita melawan keputusasaan.

Karta terpana. Harapan yang sempat ia kubur, kini muncul kembali, berakar kuat. Ratih telah membuktikan bahwa data, ilmu pengetahuan, dan pendidikan adalah senjata paling kuat melawan ketidakadilan lingkungan. Jika Jalu melihat solusi di balik pagar pabrik, Ratih melihat solusi di dalam akar mangrove.

Sebuah tekad baru membakar kerutan duka di wajah tua Karta. Mereka, nelayan dengan kearifan tradisional dan siswi dengan data ilmiah, menjadi inti dari upaya restorasi. Tantangan terbesarnya adalah melawan skeptisisme dan keputusasaan kolektif yang telah mengakar.

Malam itu, mereka mengadakan pertemuan desa di balai pertemuan yang remang-remang. Pertempuran psikologis antara harapan yang baru lahir dan keputusasaan yang telah mengakar. Mereka mengumpulkan nelayan, pemuda, dan para ibu.

Ketegangan terasa. Pak Haji Karim, seorang nelayan tua yang keras kepala, menyilangkan tangan. "Omong kosong, Karta," seru Pak Haji Karim. "Mangrove itu cuma lumpur, bukan uang cepat seperti uang pabrik atau hasil tambak ilegal." Kamu hanya membuang-buang waktu kami. Kami butuh kepastian! Bagaimana kami bisa memberi makan anak-anak kami hanya dengan 'data ilmiah'?

Karta diam. Ia memberi isyarat kepada Ratih. Ratih maju, menatap langsung ke wajah Pak Haji Karim. Ia menggunakan bahasa fakta dan ekonomi yang paling lugas.

Pak Haji, kata Ratih, suaranya tegas. Siapa yang membuang waktu? Bukan mangrove. Kita semua yang membuang 80 miliar rezeki kita ke laut setiap tahun! Itu adalah hasil perhitungan kerugian dari hilangnya ikan, kepiting, perlindungan abrasi, dan potensi wisata yang kita abaikan. Apakah kita akan terus serakah menambak ilegal demi untung hari ini, tetapi menanggung kerugian 80 miliar?

Pak Haji Karim mencoba memotong pembicaraan, wajahnya memerah, Tapi, Nak, menanam itu butuh modal! Kami lelah. Kami sudah coba dan gagal. Kami butuh makan hari ini, bukan janji sepuluh tahun ke depan!

Ratih menjawab dengan tenang, Jaminan kita adalah silih asih, Pak Haji. Kita bergotong royong, menanggung kegagalan bersama. Jika kita menunggu sepuluh tahun hingga mangrove dewasa, kita mendapatkan perlindungan abrasi bernilai 80 miliar itu kembali. Tapi Pak Haji tidak perlu menunggu selama itu. Dalam enam bulan, ketika air muara jernih, kepiting bakau akan kembali itu panen cepat yang dijanjikan alam jika kita mau membenahi rumahnya. Kami menuntut Pak Haji untuk memilih: antara janji palsu keuntungan ilegal yang merusak 80 miliar, atau memulai panen kepiting yang pasti, bersama-sama.

Pernyataan ini menampar kesadaran mereka, menghentikan setiap protes. Keheningan yang dalam menyelimuti ruangan. Angka kerugian yang fantastis itu membuat mereka tersentak dari mimpi buruk kemiskinan.

Suara paling emosional datang dari para ibu desa. Dipimpin oleh istri Haji Karim, mereka berdiri. Mereka membentuk Kelompok Wanita Pesisir (KWP) Srikandi Muara. Mereka memutuskan untuk mengambil alih inisiatif.

Mereka memulai hal yang paling melelahkan: menanam kembali mangrove. Ini adalah implementasi nyata dari filosofi silih asih saling mengasihi, bekerja sama. Ribuan bibit mangrove dari jenis *Rhizophora*, *Avicennia*, dan *Bruguiera* ditanam. Lumpur Blanakan lengket dan panas membakar. Setiap pagi, sebelum matahari terbit, para ibu dan nelayan yang tersisa sudah berada di muara.

Air mata para ibu tumpah saat menanam, bercampur dengan lumpur, menjadi sumpah suci. Mereka bertekad: mangrove harus kuat agar kemiskinan terkikis habis. Mereka tidak ingin anak cucu mereka menjadi buruh pabrik tanpa akar budaya dan tanah.

Namun, perjuangan tidak mudah. Dua bulan setelah penanaman, sebagian bibit di plot terdepan tercerabut, diduga dilakukan oleh orang suruhan mantan pengusaha tambak ilegal. Karta menegaskan bahwa ini adalah ujian sesungguhnya dari *silih asih*, mereka harus berjuang.

Begitu barisan mangrove mulai terbentuk, Ratih dan KWP berfokus pada langkah selanjutnya: menciptakan nilai tambah, bahwa mangrove yang hidup memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi daripada mangrove yang mati.

Langkah pertama, memanfaatkan buah mangrove Pedada yang melimpah dan asam. Prosesnya agak rumit: buah dicuci, direndam dalam larutan garam, direbus, dihaluskan, dan dimasak perlahan bersama gula aren lokal. Ratih mengarahkan proses sterilisasi. Hasilnya adalah Sirup Pedada Muara, minuman asam manis unik yang menarik minat pasar lokal sebagai oleh-oleh khas Subang, produk yang hanya bisa dihasilkan oleh mangrove yang sehat.

KWP juga membuat kerajinan. Kulit kayu *Rhizophora* yang mengandung tanin tinggi diolah menjadi bubuk pewarna alami cokelat kemerahan. Pewarna ini digunakan untuk mewarnai Batik Mangrove Blanakan yang unik, jauh lebih mahal daripada batik sintetis.

Terakhir, Karta menambahkan dimensi pariwisata. Ia membangun pondok-pondok sederhana dari daun nipah sebagai tempat istirahat penanam dan wisatawan. Pondok-pondok ini perlahan menjadi daya tarik Ekowisata Sederhana. Wisatawan lokal datang, membeli produk KWP. Gotong royong *silih asih* ini menjadi modal utama. KWP menjalin kerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM. Lahan, Pak Haji Karim mulai bergabung, bukan lagi dengan keraguan, melainkan dengan semangat baru.

Dua setengah tahun berlalu. Muara Blanakan berubah total. Hutan mangrove yang baru berdiri tegak, akarnya mencekram lumpur dengan kuat. Udara terasa bersih dan segar. Jaring Karta kini penuh lagi dengan kepiting bakau, ikan bandeng, dan udang. Blanakan menjadi model restorasi pesisir bagi seluruh Pantura Jawa Barat.

Momen puncak terjadi saat Jalu kembali. Ia tiba dengan sepeda motor tuanya. Ia telah berhenti dari pekerjaan sebagai staf logistik di Pelabuhan Patimban. Ia hanyalah bagian terkecil yang dapat diganti, bekerja untuk mimpi orang lain. Ia merindukan lelah berbau garam, bukan oli dan besi.

Jalu menghabiskan seharian berjalan kaki di Muara. Ia melihat perubahan visual yang drastis. Ia melihat kapal nelayan pulang dengan muatan yang berat. Ia melihat para pemuda sibuk membangun jembatan kayu ekowisata. Ia melihat para ibu KWP menjemur batik. Ia berjalan

ke tepi laut. Ia berhenti di depan kapal nelayan Si Harapan. Kapal itu mengapung bebas di air yang jernih. Aroma lumpur pahit berganti dengan aroma udang segar.

Dia menemukan Karta di bawah teduh mangrove. Di samping Karta, ada Ratih, kini seorang mahasiswi Biologi Kelautan yang cerdas. Jalu berjalan perlahan ke arah Karta.

“Kakek,” suara Jalu bergetar, penuh pengakuan. “Saya datang. Saya ingin tinggal. Di sini, Kakek.”

Jalu duduk di lumpur yang kini terasa hangat, menyandarkan punggungnya ke akar mangrove. Saya lelah, Kakek. Gaji pabrik besar, tetapi saya hanyalah sekrup kecil, saya tidak pernah merasa berarti. Saya sadar, Kakek. Kesejahteraan kita tidak diukur dari gaji bulanan di Patimban, yang sementara. Kesejahteraan kita diukur dari seberapa sehat mangrove ini, yang abadi dan memberikan kehidupan. Wajahnya basah oleh air mata.

Ia mengeluarkan proposal yang telah ia persiapkan: mendirikan Pusat Edukasi Lingkungan dan Penginapan Rumahan Komunitas. Kita akan tunjukkan, Kakek, bahwa pembangunan tidak harus mengorbankan alam. Kita akan menceritakan kisah tentang mangrove. Kita akan menjual harapan sejati. Karta memeluk Jalu. Ia mendapatkan cucunya kembali.

Tiga tahun kemudian. Jalu telah menjadi direktur Pusat Edukasi Mangrove. Ratih kembali setiap liburan sebagai konsultan riset komunitas. Karta pensiun dengan tenang.

Ia memandang matahari terbenam bersama Jalu dan Ratih. Langit Muara Blanakan kembali keemasan. “Nak Jalu, Nak Ratih,” bisik Karta. “Mangrove mengajari kita tentang tujuan pembangunan.” Mereka yang serakah telah mencuri rezeki senilai 80 miliar dari kita. Tetapi kita, dengan tangan kosong, modal silih asih, dan ilmunya Ratih, kita berhasil mengembalikan nilai tambah itu.

Karta menunjuk ke laut. Kita telah mendapatkan Laut yang Hidup lagi, Nak. Karena laut sehat, hasil tangkapan ikan kita berlimpah ini otomatis memutus rantai kemiskinan. Ibu-ibu KWP memiliki martabat dan penghasilan. Martabat itu, Nak, itulah pekerjaan yang layak. Karta menarik napas. Semua janji pembangunan yang dijanjikan selama ini, kita capai bukan dengan utang besar, tetapi dengan tangan kita sendiri, dengan silih asih, dan ilmu Ratih. Harapan adalah hak kita, dan kita rebut kembali.

Karta menatap Ratih. Kamu membuktikan, Nak. Kecerdasan murid sekolah dan visi ilmu pengetahuan jauh lebih hebat daripada janji modal besar. Tujuan pembangunan dapat dicapai jika menyentuh akar budaya dan hati rakyat.

Kisah mereka menjadi saksi abadi. Di Muara Blanakan, Subang, mereka menemukan harmoni sejati. Mangrove telah merajut jalinan cinta, menyembuhkan luka Karta, dan menjamin hari esok yang damai, sejahtera, dan hijau bagi seluruh pesisir Subang, Jawa Barat.